

---

---

**AKSARA INCUNG : ARTIKEL REVIEW**

**Mona Aprilia**  
**Pasca sarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang**  
**2320060004@uinib.ac.id**

---

---

**Abstrak**

*Aksara incung merupakan aksara khas yang berasal dari Kerinci. Aksara ini merupakan rumpun keluarga aksara Surat ulu Bersama aksara Surat Ulu, dan Lampung. Aksara incung memiliki dua versi, yaitu versi catatan Marsden, dan Versi catatan Westenenk. Naskah naskah beraksara incung banyak ditemukan pada Daluwang, Tanduk, Bambu, dan Lontar. Naskah aksara incung pada media tersebut berbentuk Prosa dan puisi lama baik itu pantun, yang memuat masalah masalah sastra, Agama, Undang undang, Bahasa, Sejarah leluhur, dan adat istiadat. Tulisan ini merupakan Arikel dan book Review dari sumber sumber terkait Naskah aksara incung.*

**Abstract**

*The incung script is a typical script originating from Kerinci. This script is part of the Surat Ulu script family together with the Surat Ulu and Lampung scripts. The incung script has two versions, namely the Marsden note version, and the Westenenk note version. Manuscripts with incung script are often found in Daluwang, Tanduk, Bambo, and Lontar. The incung script texts in this media are in the form of old prose and poetry, including pantun, which contains issues of literature, religion, law, language, ancestral history and customs. This article is an article and book review from sources related to the Incung script.*

**Keywords: Aksara Incung, Filology, Script, History, Kerinci.**

## A. Pendahuluan

JC Van Luer seorang sejarawan Hindia Belanda pernah menyampaikan bahwa Zaman Hindhu Budha ranahnya para arkelolog, zaman Islam kajian para filolog, sedangkan masa setelahnya adalah milik para sejarawan. Kekayaan naskah di Nusantara. Aksara kuno yang termuat dalam naskah naskah filologi yang dikaji oleh peneliti hingga hari ini, merupakan media komunikasi tertulis, yang menunjukkan bagaimana tingkat peradaban suatu masyarakat. Aksara juga bisa menjadi sarana manusia untuk mengetahui lingkungannya dan peristiwa masa lalu lewat tulisan.

Kekayaan naskah Nusantara, didominasi oleh naskah naskah Melayu. Hal ini disebabkan oleh suku suku melayu yang mendominasi pengakulturasian budaya, dan juga eksistensi corak peradaban melayu yang luas tersebar diseluruh Nusantara, dan naskah yang tersebar dinusantara Sebagian besar ditulis dalam Bahasa daerah yaitu Melayu, Sunda, Jawa, Bali, Batak , Lampung, Bugis, Makasar dan Madura.<sup>1</sup>

Wilayah Melayu acapkali di representasikan sebagai wilayah kecil dalam konsep Nusantara, bahkan istilah Melayu seringkali menjadi gambaran bagi negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei Darusslaam, padahal jika menoleh Kembali kebelakang, Sejarah menyatakan bahwa wilayah Melayu lebih luas dari itu, dan termasuklah kedalamnya beberapa bagian dari wilayah Indonesia.

Orang orang Melayu di Nusantara mendiami beberapa wilayah teritorial di Indonesia, awalnya suku ini berasal dari ras Weddoide yang kini direpresentasikan melalui suku-suku asli yang ada di Riau, Palembang dan Jambi, seperti suku Sakai, Kubu dan Orang Hutan. Adanya suku Melayu di wilayah Nusantara, terjadi lewat dua gelombang yaitu Proto Melayu yang datang berkisar tahun 2500-1500 yang menyeberang dari benua Asia ke Semenanjung Tanah Melayu terus ke bagian Barat Nusantara termasuk Sumatera. Di Riau, keturunan Proto-Melayu ini dapat dijumpai melalui suku asli Talang Mamak dan Suku Laut.

---

<sup>1</sup> Rusmiatiningasih. (2022). 15421-Article Text-47331-1-10-20230117. *Tamaddun*, XXII(2), Hal

Setelah itu datanglah gelombang kedua yang disebut Deutro Melayu yang datang berkisar tahun 300 SM. Gelombang kedua ini memaksa bangsa Proto Melayu menyingkir sehingga ada yang menyingkir ke pedalaman dan ada pula yang berbaur dengan pendatang. Bangsa Deutro Melayu inilah yang menjadi cikal-bakal rumpun Melayu yang ada di sebagian wilayah nusantara.<sup>2</sup> Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa wilayah melayu mencakup beberapa wilayah di pulau sumatera.

Karena keterbatasan penafsiran dalam wilayah melayu, mengakibatkan naskah Melayu seringkali di identikkan sebagai naskah yang beraksara Arab Melayu dan berbahasa Melayu. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh yang mengatakan bahwa penamaan naskah Melayu berdasarkan aksara arab Melayu dan bahasa Melayu yang dipakai dalam naskah tersebut. Namun Lebih dari itu, naskah Melayu punya aksara yang beragam dan artian yang lebih luas yang tidak terbatas hanya pada aksara Arab Melayu saja.<sup>3</sup> Salah satunya adalah aksara Incung yang berasal dari daerah kabupaten Kerinci dan kota Sungai Penuh di Provinsi Jambi.

Aksara Incung mulai menjadi populer di ranah filologi sejak diterbitkannya buku kitab undang undang Tanjung Tanah oleh Uli Kozok. Yang berdasarkan pada penemuan Kitab Nitisarasamuçcaya (naskah undang undang tanjung tanah). Dalam bukunya, Uli kozok menyatakan bahwa naskah undang undang Tanjung tanah merupakan naskah Melayu tertua yang ditemukan. Hal ini berdasarkan uji radiocarbon pada naskah yang mengandung huruf Sumatra Kuno ( pasca Pallawa) atau aksara Incung ini, menunjukkan bahwa naskah ini berasal dari tahun 1304-1435M, dan setelah kajian mendalam uli kozok menyimpulkan bahwa naskah ini berasal dari tahun 1377M. Mengingat pada periode tersebut diwarnai peperangan dan ketidak pastian, naskah tersebut diperkirakan berasal

---

<sup>2</sup> Dedi Arman, *Pluralitas Melayu Dalam Sejarah*. (Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Indonesia : 2014) Hal

<sup>3</sup> Roza, E. (2019). *Naskah Melayu Digital: Sebuah Inovasi Sumber Kajian Pendidikan Islam Berbasis Information And Communication Technology (Ict) Digital Melayu Manuscript: An Innovation In Source Of Islamic Education Study Based In Information And Communication Technology (Ict)* (Vol. 5, Issue 1).

sebelum tahun 1377 yakni pada masa Adityawarman.<sup>4</sup> Hal inilah yang kemudian menjadikan naskah ini menjadi naskah Melayu tertua didunia, menggantikan posisi naskah surat Sultan Ternate Abu Hayat kepada raja Portugal yang berasal dari tahun 1521 yang saat ini masih tersimpan dimuseum Lisabon Portugal.<sup>5</sup>

Penelitian ini merupakan artikel review dari naskah aksara incung yang ada di Kerinci Sungai penuh, yang mencoba untuk mengupas tentang naskah aksara incung, mulai dari Sejarah, aksara, dan naskah aksara incung, dan bagaimana aksara incung hari ini ditengah Masyarakat Kerinci.

## B. Metode Penulisan

Dalam artikel ini, pencarian data dilakukan dengan menggunakan search engine google, google scholar, maupun google books. Data yang diperoleh, kemudian dijadikan rujukan sumber dan referensi, yang telah disaring berdasarkan kriteria enklusi dan inklusi. Dalam Inklusi, sumber berasal dari jurnal baik nasional maupun internasional, textbook, artikel ilmiah yang berisi mengenai Naskah aksara incung yang dipublikasikan setelah tahun 1995 . Sedangkan kriteria eksklusinya yaitu data yang diperoleh dari sumber yang tidak valid, seperti website tanpa penulis, skripsi, jurnal baik nasional maupun internasional, buku, maupun artikel ilmiah yang diterbitkan sebelum tahun 2006.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Aksara Incung

Aksara di Sumatera, dibagi kedalam dua kategori yaitu kategori yang dibagi berdasarkan rumpun dan kemiripan bentuk, yaitu Kelompok Surat Batak, dan kelompok surat Ulu( Incung, Ulu Kaganga, dan Lampung. Aksara Incung merupakan aksara Sumatera kuno ( Pasca Pallawa) yang dikategorikan kedalam jenis aksara Ulu yang berkembang di Sumatera Tengah.<sup>6</sup>

Eksistensi aksara Incung, pertama kali dilaporkan oleh William Marsden dalam bukunya *On the Polynesian, or East Insular Languages, di dalam: Miscellaneous Works*, diterbitkan di London 1834, yang kemudian dibuat

---

<sup>4</sup> Kozok, U, *Kitab Undang undang Tanjung Tanah : Naskah Melayu tertua*, Yayasan Obor Indonesia, 2006, Hal 65

<sup>5</sup> Huda, N, *Islam Nusantara*, Ar Ruzz, 2007, Hal

<sup>6</sup> Maulana, R, *Aksara Aksara di nusantara seri ensiklopedi*, Writing Traditon Books, 2020, Hal

salinannya oleh E Jacobson. Berkat Salinan inilah Tahun 1922, abjad aksara incung dipelajari, kemudian dicetak oleh L.C Westenenk , *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde, deel LXI* di Batavia dengan judul Rentjong.<sup>7</sup> Schrift Adapun identitas aksara incung Berdasarkan ensiklopedi aksara aksara di Nusantara adalah sebagai berikut <sup>8</sup>:

Nama : Incung

Sistem aksara : Abugida

Wilayah Penggunaan : Kerinci, dan Sungai Penuh.

Periode Kemunculan : -

Aksara Kerabat : Surat Ulu, Lampung.

Bahasa : Melayu Kerinci

Arah penulisan : Kiri kekanan

Baris Unicode : Belum ada

Variasi : Catatan Marsden, catatan Westenenk

## 2. Abjad dan penulisan aksara incung

Abjad pada aksara incung, tidak jauh beda dengan huruf lainnya, hanya saja setiap konsonan diikuti dengan bunyi atavokal “a” seperti KA GA NGA. huruf vokal yang dipakai dalam incung, hanya “a” saja sedangkan i, u,e,o tidak ada, Westenenk (1921), mengidentifikasi 28 bentuk atau symbol konsonan dalam penulisan surat incung dengan variannya masing-masing mencapai hingga dua sampai tiga varian. Dalam versi Westenenk, aksara Incung dibagi kedalam dua bagian yaitu *Buah Tuo* dan *Buah ngimbang*. Selain itu dalam catatan westernenk juga disertai dengan Sandangan untuk merubah vocal a menjadi I dan u yang juga digunakan dalam penggunaan konsonan I dan u, juga terdapat tanda tanda kunci dan tanda symbol untuk menghilangkan bunyi a, yang dikenal juga dengan istilah tanda bunuh.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Deki Syaputra, *Aksara incung dalam naskah di Kerinci, Hadharah* ( Vol 15, NO 1) Juni 2021, Hal 76.

<sup>8</sup> Maulana, R, *Ibid.*

<sup>9</sup> Deki Syaputra, *Op. Cit*, Hal 75.

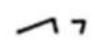
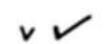
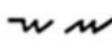
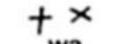
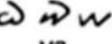
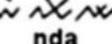
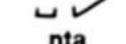
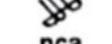
  
**AKSARA INCUNG**

**Aksara Incung Catatan Marsden, 1834<sup>8</sup>**

|   |                    |    |                     |   |                      |
|---|--------------------|----|---------------------|---|----------------------|
| — | <i>tua</i> (ta)    | W  | <i>yua</i> (ya)     | ≡ | <i>awa</i> (aha)     |
| M | <i>nua</i> (na)    | ^W | <i>andua</i> (nda)  | ≡ | <i>hiu</i> (hi[a])   |
| ≡ | <i>sua</i> (sa)    | ^/ | <i>ngu</i> (nga)    | X | <i>cbua</i> (cha)    |
| W | <i>jua</i> (ja)    | ^A | <i>hangu</i> (ngga) | ≡ | <i>ansa</i> (ngsa)   |
| W | <i>niawa</i> (nya) | WV | <i>ankua</i> (ngka) | ⌘ | <i>anchua</i> (ncha) |
| ∟ | <i>kua</i> (ka)    | ∟  | <i>awa</i> (a)      | ∪ | <i>hbua</i> (hha)    |
| T | <i>bua</i> (ba)    | ^  | <i>lua</i> (la)     | ≡ | <i>ampua</i> (mpa)   |
| W | <i>mua</i> (ma)    | ^  | <i>gua</i> (ga)     | ∟ | <i>antua</i> (nta)   |
| ∨ | <i>hua</i> (ha)    | ∨  | <i>pua</i> (pa)     | ∟ | <i>rawa</i> (ra)     |
| + | <i>ua</i> (wa)     | ≡  | <i>anjua</i> (nja)  |   |                      |

Gambar 1 ( Sumber : Aksara Aksara di Nusantara)

**Aksara Incung Catatan Westenenk, 1922<sup>9</sup>**

|   |  |   |  |   |
|---|--|---|--|---|
| <br>ka   | <br>ga  | <br>nga  | <br>ta   | <br>da   |
| <br>na   | <br>pa  | <br>ba   | <br>ma   | <br>ca   |
| <br>ja   | <br>nya | <br>sa   | <br>ra   | <br>la   |
| <br>wa   | <br>ya  | <br>ha   | <br>(h)a | <br>mba  |
| <br>ngga | <br>nda | <br>nja  | <br>mpa  | <br>ngka |
| <br>nta  | <br>nca | <br>ngsa |  |   |

Gambar. 2 ( Sumber : Aksara aksara dinusantara)



### 3. Naskah naskah aksara Incung

Naskah aksara Incung telah dikenal oleh Masyarakat Kerinci jauh sebelum Islam masuk kewilayah ini. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya naskah yang beraksara incung yang ditemukan pada media seperti Tanduk, Bambu, kulit kayu dan lontar. Bahasa yang digunakan dalam naskah aksara incung adalah Bahasa Kerinci kuno. Jika ditinjau dari Fonetis yang dipakai dalam naskah naskah aksara incung, naskah nasah ini menggunakan Bahasa Melayu Kuno, yang merupakan bagian dari bahasa Melayu lampau yang penyebarannya sangat luas bahkan sampai ke Madagaskar. Meskipun demikian, ada beberapa kata dalam Bahasa Kerinci yang dipakai dalam aksara Incung yang berbeda dengan Bahasa Melayu lainnya, yang mana hal ini bersifat *local genius* yang berkembang sesuai dengan lingkungan alam dan budaya daerah. Jika dibandingkan dengan Bahasa kerinci saat ini, Bahasa yang digunakan dalam naskah yang bertuliskan aksara incung sangat berbeda, sehingga banyak kata kata yang sulit untuk dimengerti. Namun demikian, namun jika dilihat secara seksama, masih bisa ditangkap maknanya.<sup>10</sup>

Naskah naskah Incung yang ditemukan di wilayah Kerinci, bernilai Klasik baik itu dari aksara, maupun media tulisnya. Naskah naskah ini tidak bisa digolongkan dalam jangka waktu tertentu dan dan sulit diidentifikasi penulisnya, karena tidak adanya informasi terkait waktu dan penulis, dan pada masa itu sebuah karya dianggap milik Bersama. Pengkategorian naskah naskah aksara incung, hanya berdasarkan jenis prosa dan puisi lama, sedangkan drama tidak ditemukan dalam naskah incung. Dalam kategori puisi lama, yang termasuk kedalamnya adalah mantra, pribahasa, pantun, dan bentuk lokal lainnya. Sedangkan Sebagian besar naskah aksara incung lainnya, berbentuk Prosa. Naskah naskah ini memuat masalah masalah sastra, Agama, Undang undang, Bahasa, Sejarah leluhur, dan adat istiadat.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Syaputra, D, Analisis korelasi naskah dan kenduri Sko di Kerinci. *Hadharah*, VOL 13 NO 02, 2019, Hal 80.

<sup>11</sup> Mujib, *Bahasa Arab Dalam Naskah Surat Penguasa Pagaruyung Kepada Pembesar Negeri Kerinci (Tinjauan Kritis Filologis)*. Dalam *Berkala Arkeologi Amerta*, 1995, Hal 16.

- Naskah Incung pada media Bambu

Naskah incung pada media bambu, sering disebut *Buluh Perindu* Hal ini dikarenakan isi yang ada dalam naskah naskah tersebut berisikan nyanyian bernafaskan kerinduan beriba hati dan pengharapan. Memang pada masa tersebut naskah naskah dibaca dengan cara dilagukan.<sup>12</sup>



Gambar 4. Naskah aksara Incung pada Bambu  
( Sumber: EAP *Library*)

---

<sup>12</sup> Surakhman, M. Ali, *Naskah Incung Sastra Melayu Klasik Yang Terlupakan*. Jurnal Siddhayatra: Jurnal Arkeologi. Vol. 24 (1) Mei 2019. Hal



Gambar 5. Naskah aksara Incung pada Bambu  
( Sumber: EAP *Library*)

- Naskah Aksara Incung pada Tanduk

Salah satu Naskah dengan media tanduk yang diteliti yang ada di Rawang, yang mana naskah ini merupakan pusako yang disimpan oleh suku (klan) Depati Sungai Lago Tuo, yang berasal Koto Beringin Mendapo Rawang, Kerinci, yang saat ini Secara administratif berada di Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh. Naskah ini merupakan *Codex Unicus* yang tidak bisa ditemukan kesamaan atau perbandingan pada naskah lainnya. Naskah ini berjumlah 4 buah yang ditulis pada empat tanduk yang berbeda, yang pertama kali didokumentasikan pada tahun 1941 oleh Voorhoeve, yang disertai hasil alih aksara dalam katalogus sederhana yang berjudul “Tambo Kerintji”. Keempat naskah ini diberi nomor TK 37, TK 38, TK 39 dan TK 40. Naskah ini kemudian didigitalisasi lagi oleh Uli Kozok melalui program EAP117 yang didanai oleh British Library. Hasil digitalisasi tersebut diberi nomor EAP/117/2/1/1,

EAP117/2/1/2, EAP117/2/1/3, dan EAP117/2/1/4. Hasil digitalisasi ini dapat diakses secara daring melalui <https://eap.bl.uk/collection/EAP117-2-1>.<sup>13</sup>

Sebagaimana naskah yang tertulis pada media bambu diatas, naskah ini juga tidak memuat waktu dan nama penulis. Namun dari naskah ini bisa dilihat bahwa keempat naskah tanduk ini ditulis oleh dua orang yang berbeda. Hal ini berdasarkan perbedaan karakter diakritik yang berbeda pada naskah. Naskah ini memuat sejarah para leluhur dari suku-suku yang menghuni wilayah adat Tanah Rawang. Riwayat ini ditulis secara berkesinambungan dari tanduk I hingga tanduk IV.<sup>14</sup>



Gambar 6. Naskah Tanduk II  
( Sumber: EAP Library)

Ada keunikan tersendiri dalam naskah Incung yang dituliskan pada tanduk, yaitu naskah ini sudah dihias pada ujung tanduk, dan selain menjadi media naskah, tanduk tersebut juga menjadi *Serunai Lip* atau terompet peringatan yang digunakan Masyarakat dalam perayaan tertentu. Naskah seperti ini merupakan pusaka koleksi Depati Atur Bumi

<sup>13</sup> Sunliensyar, H. H, *Empat Naskah Surat Incung pada Tanduk Kerbau dari Mendapo Rawang, Kerinci: Suntingan Teks dan Terjemahan. Jumentara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, VOL 11NO 2, 2020, Hal 79.

<sup>14</sup> *Ibid.*

di Mendapo Hiang, Depati Singalago Tuo di Mendapo Rawang, Depati mudo terawang Lidah Mendapo Penawar dan koleksi Museum Siginjai Jambi.<sup>15</sup>



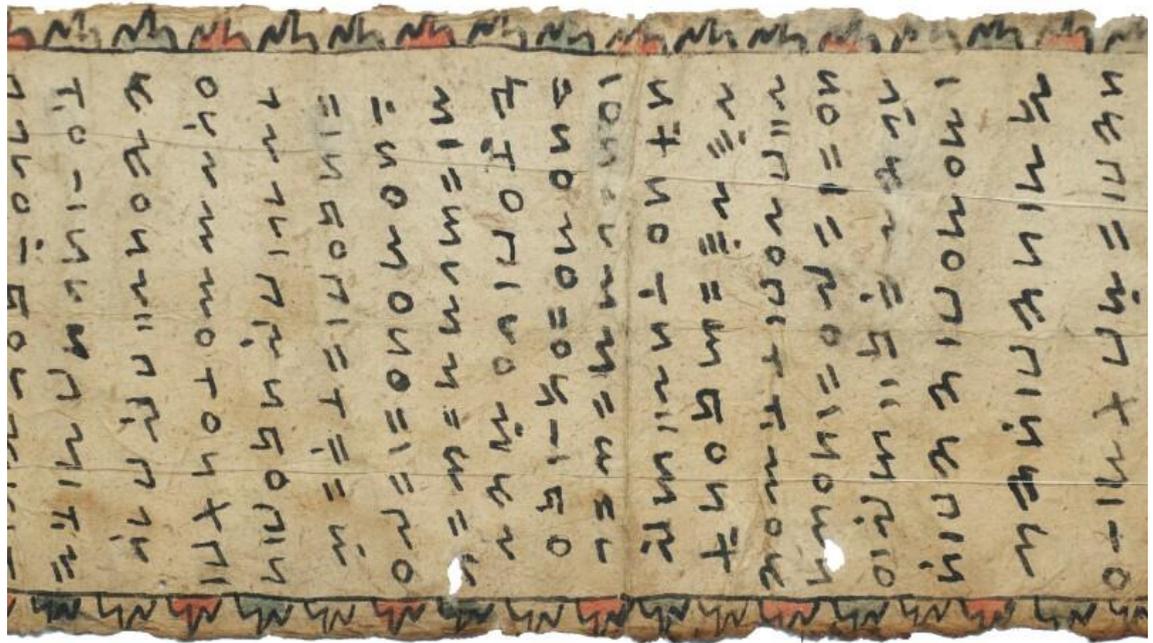
Gambar. 8 Naskah tanduk ( Sumber EAP *Library*)

- Naskah aksara Incung pada media Daluwang

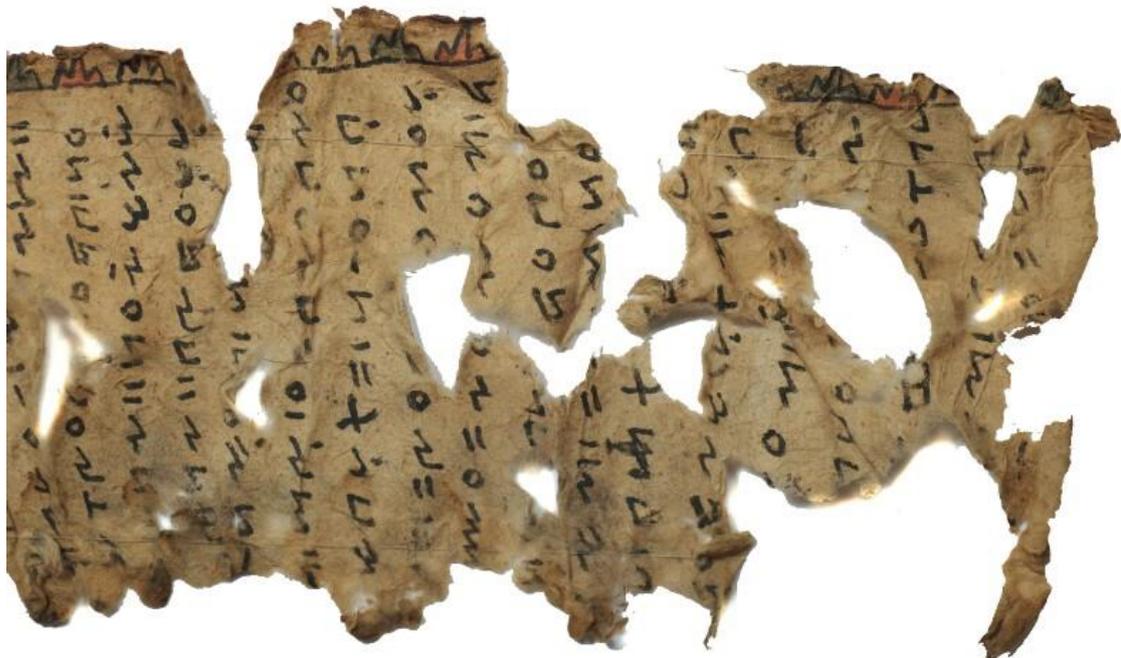
Daluwang sebagai media penulisan aksara kuno sudah sangat banyak digunakan di tradisi menulis kuno manapun di Nusantara. Tak terkecuali Aksara Incung. Naskah undang undang tanjung tanah yang diteliti oleh Uli Kozok menggunakan media Daluwang. Selain dua lembar bagian terakhir Kitab Undang-undang Tanjung Tanah yang berbahan daluwang, terdapat juga naskah incung dengan bahan yang sama. Salah satu naskah tersebut adalah Pusaka Koleksi Ijung Tebajo di Mendapo Semurup. Naskah aksara Incung yang tertulis di daluwang biasanya berisi tentang Mantra, dan aturan adat.

---

<sup>15</sup> Syaputra D, *Op.Cit, Hal 80*



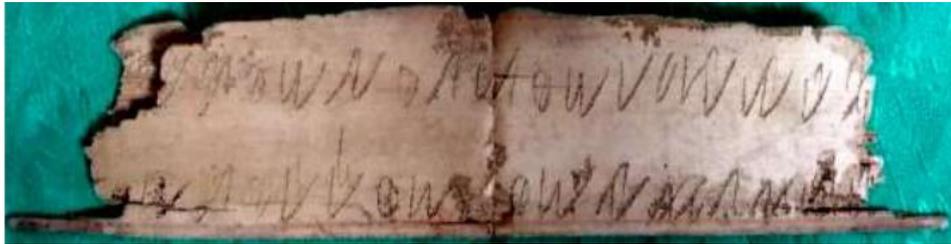
Gambar. 9 Naskah aksara Incung pada daluwang  
(Sumber : EAP Library)



Gambar. 10 Naskah aksara incung pada Daluwang

Sumber EAP *Libarary*

- Naskah aksara incung pada media lontar



Gambar 11. Naskah aksara Incung pada Lontar ( Dok Pribadi Deki Syaputra)

Meskipun tidak banyak, naskah aksara incung yang ditulis pada lontar, ditemukan di beberapa tempat, salah satunya di Mendapo Penawar koleksi Depati Mudo terwang Lidah Naskah berbahan lontar tersebut merupakan bagian dari naskah yang beraksara Jawa. Kedua sisi naskah tersebut memiliki aksara yang berbeda atau yaitu aksara incung dan hanacaraka. Naskah ini merupakan naskah tergolong ke dalam naskah dwiaksara.

#### 4. Aksara Incung Hari ini

Aksara Incung, hari ini memang tidak lagi digunakan dalam surat menyurat, ataupun tulisan lainnya, namun aksara incung masih diabadikan dalam nama jalan dan nama instansi di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh.<sup>16</sup> Selain itu incung saat ini digunakan oleh masyarakat sebagai salah satu sumber ide kreatif pembuatan berbagai karya seni, seperti seni batik, seni ukir, seni lukis dan lain sebagainya. Aksara Incung Kerinci sebagai produk budaya yang memiliki nilai simbolis, filosofis, dan nilai sejarah serta hasil dari pemikiran dan buah tangan terampil masyarakat dahulu, baik dikembangkan dalam penciptaan karya seni batik sebagai karya budaya lokal dan mempunyai nilai tradisi.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Maulana R, *Ibid.*

<sup>17</sup> Harkeni, A., Penelitian, B., Daerah, P., & Jambi, P, Aksara Incung Sebagai Inspirasi Motif Batik Masyarakat Kerinci. / *Khazanah Intelektual*, 2021, Hal 98.



Gambar 11. Aksara Incung nama jalan ( Sumber : Google image)



Gambar 12. Aksara Incung nama instansi ( Google Image)



Gambar 12. Batik Incung ( Doc Google Image )



Gambar.13 Batik incung

( Sumber : [www.Jurnalistraveling.com](http://www.Jurnalistraveling.com) )

#### D. Kesimpulan

Aksara Incung adalah salah satu tulisan yang termasuk dalam aksara pasca Pallawa yang masuk dalam Kategori surat Ulu. Aksara Incung berkembang diwilayah Sumatera Tengah, khususnya Kerinci, Jambi. Aksara ini termasuk dalam aksara Abugida dengan huruf konsonan A. dalam perkembangannya, aksara incung dikenal dengan dua versi, yaitu versi catatan Marsden, dan versi catatan Westenenk, yang mana aksara ini mulai teridentifikasi oleh William Marsden dalam bukunya *On the Polynesian, or East Insular Languages, di dalam: Miscellaneous Works*, diterbitkan di London 1834.

Aksara incung, mulai populer dalam ranah kesejarahan dan filologi sejak tahun 2006, saat diterbitkannya buku *Undang undang tanjung tanah* oleh Uli Kozok, yang menemukan lewat uji radiocarbon, bahwa naskah tersebut merupakan naskah tertua didunia yang berasal dari tahun 1377 M. setelah penelitian ini mulailah populer aksara incung baik bagi filolog maupun sejarawan.

Dewasa ini aksara incung memang sudah tidak lagi dipakai dalam tradisi menulis Masyarakat kerinci dan Sungai penuh, namun dalam Upaya pelestarian, pemerintah memakai aksara incung sebagai tulisan naman ama jalan, dan instansi pemerintah disamping huruf latin. aksara ini juga eksis dibidang ekonomi kreatif, yang mana aksara incung, dijadikan motif dalam batik incung khas Kerinci.

#### E. Daftar Pustaka

- Dedi Arman. (2014, June). *Pluralitas Melayu Dalam Sejarah*. Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Indonesia.
- Harken, A., Penelitian, B., Daerah, P., & Jambi, P. (2021). Aksara Incung Sebagai Inspirasi Motif Batik Masyarakat Kerinci. / *Khazanah Intelektual*, 5.  
<https://doi.org/10.37250/newkiki.v4i1.98>
- Huda, N. (2007). *Islam Nusantara*. Ar Ruzz.
- Kozok, U. (2006). *Kitab Undang undang Tanjung Tanah : Naskah Melayu tertua*. Yayasan Obor Indonesia.

- Maulana, R. (2020). *Aksara Aksara di nusantara seri ensiklopedi*. Writing Traditon Books.
- Mujib. (1995). Bahasa Arab Dalam Naskah Surat Penguasa Pagaruyung Kepada Pembesar Negeri Kerinci (Tinjauan Kritis Filologis). *Dalam Berkala Arkeologi Amerta*, 16.
- Roza, E. (2019). *Naskah Melayu Digital: Sebuah Inovasi Sumber Kajian Pendidikan Islam Berbasis Information And Communication Technology (Ict) Digital Melayu Manuscript: An Innovation In Source Of Islamic Education Study Based In Information And Communication Technology (Ict)* (Vol. 5, Issue 1).
- Rusmiatiningsih. (2022). 15421-Article Text-47331-1-10-20230117. *Tamaddun*, XXII(2), 122–122.
- Sunliensyar, H. H. (2020). Empat Naskah Surat Incung pada Tanduk Kerbau dari Mendapo Rawang, Kerinci: Suntingan Teks dan Terjemahan. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 11(2), 79. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v11i2.939>
- Surakhman, A. A. (2019). *Naskah Incung Sastra Melayu Klasik Yang Terlupakan*.
- Syaputra, D. (2019). Analisis korelasi naskah dan kenduri Sko di Kerinci. *Hadharah*, 13(02), 80.
- Syaputra, D. (2021). Hadharah: Aksara Incung Dalam Naskah Di Kerinci (Incung Script And Manuscript In Kerinci). *Hadharah*, 15(01), 79–79. <https://doi.org/10.15548/hadharah> s. 2018].